

**PENGUATAN DIMENSI MANDIRI MELALUI SURVIVAL SKILL PRAMUKA
PENGGALANG SDN BANJAR TIMUR 1**

Syamsul Arifin¹, Syaiful Bahri², Jamilah³

1,2,3Universitas PGRI Sumenep

Syamsul090701@gmail.com¹, syaifulbahri@stkipgrisumenep.ac.id²,
jamilah@stkipgrisumenep.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of survival skill activities in Scout Scouts on strengthening the independent dimension in students of SDN Banjar Timur I. This study uses a qualitative descriptive approach with additional quantitative analysis. The research design used was a case study with a sample of 30 students who actively participated in Scout Fundraising activities. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation, then analyzed using descriptive statistics for quantitative data and thematic analysis for qualitative data. The results showed that there was a significant improvement in all indicators of self-sufficiency dimension after participating in survival skill activities. Before the activity, most of the students showed a low level of confidence, but after the activity, their confidence increased by 20%. Students' initiative, responsibility, and decision-making abilities have also experienced a significant increase. In addition, survival skills activities provide hands-on experience in facing challenges that increase a sense of responsibility and better decision-making in urgent situations. These findings indicate that Scouting activities, especially those related to survival skills, are effective in strengthening the independent dimension of elementary school students, which is in line with the goals of the Pancasila Student Profile.

Keywords: Independent, Scout Ekstracurricular, Survival Skill.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan survival skill dalam Pramuka Penggalang terhadap penguatan dimensi mandiri pada siswa SDN Banjar Timur I. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tambahan analisis kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan sampel 30 siswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka Penggalang. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada semua indikator dimensi mandiri setelah mengikuti kegiatan survival skill. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, namun setelah kegiatan tersebut, kepercayaan diri mereka meningkat sebesar 20%. Inisiatif, tanggung

jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, kegiatan survival skill memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam situasi yang mendesak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan Pramuka, terutama yang berkaitan dengan survival skill, efektif dalam memperkuat dimensi mandiri pada siswa sekolah dasar, yang sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Mandiri, Ekstrakurikuler Pramuka, Survival Skill

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Dalam konteks ini, Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan utama dalam membangun karakter peserta didik, yang diharapkan memiliki enam dimensi utama: spiritualitas, integritas, gotong-royong, kebhinekaan, kreatifitas, dan mandiri. Dimensi mandiri menjadi sangat penting karena mencerminkan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain, serta menunjukkan kedewasaan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Mandiri tidak hanya sekadar berarti mampu hidup tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menyelesaikan masalah, mengelola waktu dan sumber daya, serta memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan. Dimensi ini mengacu pada indikator seperti kemampuan berinisiatif, ketangguhan dalam menghadapi masalah, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit. Dalam pembelajaran dan pengembangan karakter, penguatan dimensi mandiri sering kali diarahkan melalui berbagai pengalaman praktis, salah satunya melalui kegiatan yang menantang secara fisik maupun mental, seperti yang dapat ditemukan dalam ekstrakurikuler Pramuka.

Ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu kegiatan pendidikan non-formal yang memiliki tujuan utama untuk membentuk

karakter peserta didik, termasuk penguatan aspek mandiri. Pramuka menawarkan berbagai kegiatan yang menuntut peserta didik untuk mandiri, seperti kemah, hiking, dan berbagai kegiatan survival yang mengedepankan kemandirian dalam mengelola situasi darurat. Melalui kegiatan ini, peserta didik dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga kemampuan mereka untuk berpikir cepat, bekerja sama, serta mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Bakker & Sleegers, 2021).

Salah satu elemen utama dalam kegiatan Pramuka adalah survival skill, yang mengacu pada keterampilan bertahan hidup dalam kondisi alam yang menuntut kemampuan untuk mengatur sumber daya, menjaga kesehatan, dan mengambil keputusan yang kritis dalam situasi darurat. Survival skill mencakup berbagai aspek seperti pengendalian diri, orientasi medan, pembuatan tempat berlindung, dan pengelolaan sumber daya yang terbatas, yang semuanya mendukung pengembangan kemandirian peserta didik. Melalui latihan yang berfokus

pada survival skill, diharapkan peserta didik dapat mempraktikkan dimensi mandiri yang mencakup inisiatif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta memperkuat sikap tanggung jawab dan ketangguhan pribadi (Miller, 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dapat meningkatkan keterampilan hidup peserta didik, yang mencakup kemandirian, kerjasama, dan keberanian. Penelitian oleh Fatimah (2020) menunjukkan bahwa partisipasi dalam Pramuka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan bertahan hidup di luar ruangan, sementara Hasibuan (2025) menekankan bahwa kegiatan seperti hiking dan orientasi medan tidak hanya mengasah keterampilan teknis tetapi juga membangun ketahanan mental dan fisik peserta didik, yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri. Namun, meskipun terdapat berbagai penelitian tentang manfaat kegiatan Pramuka dan keterampilan hidup, penelitian yang mengaitkan secara khusus antara survival skill dengan penguatan dimensi mandiri di

tingkat sekolah dasar, terutama pada Pramuka Penggalang SD, masih sangat terbatas.

Gap penelitian yang ada menunjukkan bahwa masih sedikit kajian yang mengkaji secara rinci bagaimana pengaruh kegiatan survival skill dalam Pramuka terhadap penguatan dimensi mandiri pada siswa SD. Beberapa penelitian lebih banyak berfokus pada efek Pramuka secara umum atau survival skill dalam konteks remaja dan dewasa, tanpa menitikberatkan pada fase perkembangan siswa SD, yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dasar seperti kemandirian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi tentang bagaimana survival skill dalam kegiatan Pramuka dapat menguatkan dimensi mandiri pada siswa Pramuka Penggalang di SDN Banjar Timur I.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kegiatan survival skill dalam ekstrakurikuler Pramuka dapat berkontribusi dalam penguatan dimensi mandiri peserta didik di SDN Banjar Timur I. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan

wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan menantang, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, ketangguhan, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyusun penelitian dengan judul: "Penguatan Dimensi Mandiri Melalui Survival Skill Pramuka Penggalang SDN Banjar Timur I".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif sebagai pelengkap. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan terkait penguatan dimensi mandiri melalui kegiatan survival skill dalam ekstrakurikuler Pramuka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan perubahan yang terjadi pada siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh

mana keberhasilan kegiatan dalam mencapai penguatan dimensi mandiri berdasarkan indikator-indikator tertentu.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang berfokus pada siswa-siswi Pramuka Penggalang di SDN Banjar Timur I. Studi kasus dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan survival skill dalam kegiatan Pramuka dan dampaknya terhadap penguatan dimensi mandiri pada siswa di tingkat sekolah dasar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dan VI yang mengikuti kegiatan Pramuka Penggalang di SDN Banjar Timur I. Populasi yang diteliti terdiri dari 120 siswa yang terbagi dalam 4 kelompok pramuka.

Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, yang berfokus pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka dalam jangka waktu setidaknya 6 bulan, dengan total sampel sebanyak 30 siswa. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yakni siswa yang telah mengikuti program survival skill selama minimal 3 bulan berturut-turut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kuesioner: Kuesioner digunakan untuk mengukur dimensi mandiri siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan Pramuka. Indikator yang diukur dalam kuesioner ini mencakup rasa percaya diri, ketangguhan, inisiatif, dan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju).
2. Wawancara Semi-Struktural: Wawancara dilakukan dengan guru pembina Pramuka dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pengalaman mereka terkait dengan kegiatan survival skill dan dampaknya terhadap pengembangan karakter mandiri. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan data kualitatif tentang persepsi siswa dan guru mengenai penguatan dimensi mandiri melalui kegiatan Pramuka.
3. Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan Pramuka, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas survival skill (misalnya kegiatan orientasi medan, pembangunan

tempat berlindung, dan pengelolaan sumber daya alam). Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana keterampilan survival diterapkan dan bagaimana siswa berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

4. Dokumentasi: Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto-foto kegiatan, dan rekaman video dari kegiatan Pramuka digunakan untuk menganalisis secara visual proses dan hasil kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan dimensi mandiri siswa.

Prosedur Penelitian :

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan dengan menyusun instrumen penelitian, mengonfirmasi izin penelitian kepada pihak sekolah, dan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria.

Pengumpulan Data:

- a. Kuesioner dibagikan kepada 30 siswa pada awal penelitian untuk mengukur tingkat dimensi mandiri mereka sebelum mengikuti kegiatan Pramuka.
- b. Observasi dilakukan selama kegiatan Pramuka, dengan fokus

pada aktivitas yang melibatkan survival skill.

- c. Wawancara dengan guru pembina dan beberapa siswa dilakukan setelah kegiatan Pramuka, untuk menggali pandangan mereka mengenai pengaruh kegiatan tersebut terhadap penguatan dimensi mandiri.

2. Tahap Analisis Data:

- a. Data kuantitatif dari kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat mandiri siswa setelah mengikuti kegiatan Pramuka. Uji t-test atau uji Wilcoxon akan digunakan untuk menguji perbedaan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan.
- b. Data kualitatif dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam kegiatan survival skill dan perubahan yang terjadi pada karakter mereka. Analisis ini dilakukan dengan menandai dan mengelompokkan potongan data yang relevan, serta

membandingkan persepsi siswa dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kegiatan survival skill dalam Pramuka Penggalang di SDN Banjar Timur I dapat berkontribusi dalam penguatan dimensi mandiri peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam dimensi mandiri siswa setelah mengikuti kegiatan Pramuka. Dimensi mandiri yang diukur mencakup indikator kepercayaan diri, inisiatif, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Berikut adalah uraian hasil penelitian berdasarkan masing-masing indikator dimensi mandiri dan survival skill.

Peningkatan Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil kuesioner pretest dan posttest yang mengukur tingkat kepercayaan diri siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan signifikan. Sebelum mengikuti

kegiatan Pramuka, 55% siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah (skor 1-2), sedangkan setelah kegiatan survival skill, 75% siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri (skor 3-4). Hal ini terlihat dari peningkatan keberanian siswa dalam mengambil peran aktif dalam kegiatan kelompok seperti orientasi medan dan pembuatan tempat berlindung, yang mengharuskan mereka untuk mengatasi tantangan fisik dan mental secara mandiri.

Wawancara dengan guru pembina Pramuka juga mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, kini lebih percaya diri dalam menghadapi situasi baru. Salah satu guru menyatakan, "Siswa yang awalnya ragu-ragu, kini bisa mengambil keputusan yang cepat dan tepat, terutama saat mereka diminta untuk memimpin kelompok dalam kegiatan pramuka."

Peningkatan Inisiatif

Indikator kedua yang diukur adalah inisiatif, yang tercermin dari tindakan proaktif siswa dalam menghadapi masalah atau tugas. Sebelum mengikuti kegiatan,

sebagian besar siswa menunjukkan inisiatif rendah, dengan hanya 40% yang secara aktif terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan tugas. Namun, setelah mengikuti serangkaian kegiatan survival skill, 65% siswa menunjukkan inisiatif tinggi dalam berbagai kegiatan, seperti mencari sumber air dan merencanakan rute evakuasi selama kegiatan orientasi medan.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan survival skill menantang siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam merencanakan strategi bertahan hidup. Salah seorang siswa mengungkapkan, "Saat melakukan kegiatan survival, saya harus mencari solusi sendiri untuk masalah yang muncul, seperti bagaimana mengatur api unggun dengan bahan terbatas."

Peningkatan Tanggung Jawab

Indikator tanggung jawab diukur berdasarkan sejauh mana siswa mampu mengambil tanggung jawab atas tugas yang diberikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompok. Sebelum kegiatan Pramuka, hanya 50% siswa yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas kelompok. Setelah kegiatan survival skill, lebih

dari 80% siswa menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab, dengan beberapa siswa menjadi pemimpin kelompok yang aktif mengawasi jalannya kegiatan dan memastikan keselamatan semua anggota.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa kegiatan seperti pembuatan tempat berlindung dan penyuluhan tentang penanggulangan bencana memberi mereka pengalaman langsung dalam bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan diri sendiri dan teman-teman mereka. "Saya merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga teman-teman saya, terutama saat kami berada di hutan dan harus bekerja sama untuk bertahan hidup," ujar salah seorang siswa.

Peningkatan Pengambilan Keputusan

Indikator terakhir yang diukur adalah pengambilan keputusan, yang terlihat dalam kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang menuntut keputusan cepat dan efektif. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam pengambilan keputusan yang cepat,

dengan 60% siswa merasa cemas atau bingung ketika dihadapkan pada masalah mendesak. Namun, setelah kegiatan survival skill, 70% siswa mampu mengambil keputusan dengan lebih tegas dan lebih cepat dalam situasi yang tidak terduga, seperti memilih rute evakuasi atau memutuskan prioritas kebutuhan di alam bebas.

Siswa yang aktif dalam kegiatan survival skill, seperti menentukan lokasi untuk beristirahat dan mengatur peralatan bertahan hidup, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan berbagai faktor dan membuat keputusan yang mendukung keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru pembina yang mengatakan, "Kegiatan ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi masalah."

Peningkatan Keterampilan Survival

Selain dimensi mandiri, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan survival siswa. Sebelum kegiatan, hanya 40% siswa yang merasa percaya diri dalam

menghadapi tantangan survival, seperti menemukan sumber daya alam yang terbatas. Namun, setelah mengikuti pelatihan survival, 75% siswa melaporkan peningkatan kemampuan dalam mencari air, membuat api, membangun tempat berlindung, dan navigasi medan. Aktivitas seperti orientasi medan dan penyelamatan diri di alam liar mengasah kemampuan praktis siswa yang mendukung kemandirian mereka dalam menghadapi kondisi ekstrem.

Salah seorang siswa mengungkapkan, "Setelah belajar survival skill, saya merasa lebih siap menghadapi segala tantangan dan tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi darurat. Saya lebih percaya diri untuk bertindak daripada hanya menunggu arahan dari orang lain."

Pembahasan

1. Kepercayaan Diri

Penelitian ini menemukan bahwa setelah mengikuti kegiatan *survival skill* dalam Pramuka, terjadi peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa. Sebelum kegiatan, 55% siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, namun setelah kegiatan tersebut, 75%

siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini terutama terlihat pada siswa yang terlibat dalam orientasi medan dan pembuatan tempat berlindung, yang menantang mereka untuk mengatasi situasi tidak terduga secara mandiri.

Peningkatan kepercayaan diri ini sejalan dengan teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan fisik dan mental dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Bandura menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mengatasi tantangan meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah serupa di masa depan. Dalam konteks kegiatan Pramuka, siswa diberikan kesempatan untuk mengatasi tantangan nyata yang memerlukan keputusan cepat dan efisien. Penemuan ini juga konsisten dengan penelitian Sinde (2024) yang menemukan bahwa aktivitas kepramukaan yang melibatkan tantangan fisik dan keterampilan praktis dapat memperkuat rasa percaya diri siswa melalui

pengalaman langsung yang menguji kemampuan diri mereka (Sinde, 2024).

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan outdoor dan kegiatan yang membutuhkan ketahanan mental dapat meningkatkan self-efficacy peserta didik. Hasibuan (2025) menemukan bahwa kegiatan Pramuka di tingkat sekolah dasar berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pengembangan keterampilan hidup yang berhubungan langsung dengan tantangan dan kesuksesan individu di luar ruangan (Hasibuan, 2025).

2. Inisiatif

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan inisiatif siswa setelah mereka mengikuti kegiatan survival skill dalam Pramuka. Sebelum kegiatan, hanya 40% siswa yang menunjukkan inisiatif tinggi, namun setelah kegiatan, 65% siswa menunjukkan peningkatan inisiatif yang signifikan. Kegiatan survival skill seperti pencarian sumber air dan penyusunan rencana evakuasi mengajarkan siswa untuk bertindak lebih proaktif dan mengambil peran aktif dalam kelompok.

Peningkatan inisiatif ini terkait erat dengan konsep proactive behavior dalam teori self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000). Mereka menjelaskan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan dan kontrol dalam pengambilan keputusan terkait tugas yang dihadapi, mereka cenderung mengambil inisiatif yang lebih besar untuk melaksanakan tugas tersebut. Dalam kegiatan Pramuka, siswa diberi kebebasan untuk memimpin kelompok dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, yang mendorong mereka untuk lebih proaktif. Hal ini sejalan dengan Permatasari dan Wakhidin (2025) yang menemukan bahwa Pramuka berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membangun inisiatif pada siswa melalui pengalaman langsung yang menantang mereka untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Permatasari & Wakhidin, 2025).

Penelitian ini membandingkan hasil temuan dengan penelitian Fatimah (2020), yang menemukan bahwa Pramuka dapat mengembangkan inisiatif siswa dalam menyelesaikan masalah dengan

melibatkan mereka dalam tugas kelompok yang memerlukan perencanaan dan pengambilan keputusan bersama. Penelitian ini sejalan dengan temuan kami bahwa kegiatan survival skill dalam Pramuka efektif untuk meningkatkan inisiatif siswa dalam situasi yang menantang dan penuh ketidakpastian.

3. Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tanggung jawab siswa. Sebelum kegiatan, hanya 50% siswa yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan, namun setelah mengikuti kegiatan survival skill, 80% siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab, terutama dalam menjaga keselamatan diri sendiri dan teman dalam kegiatan kelompok.

Peningkatan tanggung jawab ini dapat dijelaskan melalui teori social responsibility dalam pendidikan karakter. Hidayah (2023) menjelaskan bahwa pengalaman langsung dalam tugas kelompok yang melibatkan tanggung jawab terhadap teman sebaya mendorong siswa untuk memahami pentingnya kontribusi mereka dalam kelompok dan meningkatkan kesadaran akan

konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dalam kegiatan survival, siswa dihadapkan pada situasi di mana mereka harus menjaga keselamatan diri mereka dan kelompoknya, yang mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Penelitian ini juga mendukung temuan Miller (2019), yang menyatakan bahwa survival skills dalam kegiatan pramuka berfungsi sebagai pengalaman yang menantang siswa untuk menginternalisasi rasa tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan orang lain (Miller, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Fatimah (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan Pramuka dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama tim. Dalam penelitian tersebut, siswa dilatih untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap keselamatan dan keberhasilan kelompok dalam kegiatan lapangan, yang sama dengan temuan kami bahwa kegiatan survival skill memperkuat rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

4. Pengambilan Keputusan

Peningkatan dalam pengambilan keputusan juga terlihat setelah siswa mengikuti kegiatan survival skill. Sebelum kegiatan, hanya 60% siswa yang mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam situasi mendesak, namun setelah kegiatan, 70% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Peningkatan ini mengarah pada teori decision-making dalam konteks pendidikan, yang menunjukkan bahwa keterampilan pengambilan keputusan dapat dikembangkan melalui pengalaman yang memerlukan pertimbangan cepat dan tindakan langsung. Miller (2019) menekankan bahwa kegiatan survival mengajarkan siswa untuk melakukan evaluasi situasi dengan cepat dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah (2023), yang menyatakan bahwa kegiatan Pramuka meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bertindak tegas dalam situasi yang penuh tekanan, seperti dalam orientasi medan dan kegiatan bertahan hidup

lainnya. Penelitian ini juga menguatkan teori bahwa pengambilan keputusan merupakan bagian integral dari pengembangan kemandirian siswa yang efektif (Miller, 2019).

Perbandingan dengan penelitian Sinde (2024) menunjukkan bahwa kegiatan survival yang menantang dalam Pramuka mengasah kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang tepat di lapangan. Hal ini juga tercermin dalam penelitian Hasibuan (2025), yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan Pramuka dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa yang berhubungan dengan keselamatan dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan survival skill dalam Pramuka Penggalang berkontribusi signifikan dalam penguatan dimensi mandiri siswa. Peningkatan kepercayaan diri, inisiatif, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan yang menantang mampu mengembangkan karakter mandiri siswa. Temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan bukti

empiris bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya membangun keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga mengonfirmasi teori dan temuan dari penelitian terdahulu bahwa survival skill dalam Pramuka menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter mandiri di tingkat sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana survival skill dalam kegiatan Pramuka Penggalang dapat memperkuat dimensi mandiri siswa di SDN Banjar Timur I. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan survival skill dalam Pramuka memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan dimensi mandiri pada siswa.

Peningkatan dimensi mandiri siswa terlihat pada empat indikator utama, yaitu kepercayaan diri, inisiatif, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Siswa yang mengikuti kegiatan survival skill menunjukkan peningkatan dalam hal rasa percaya

diri mereka dalam menghadapi tantangan fisik dan sosial, serta lebih proaktif dalam mengambil peran dalam tugas kelompok. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan keselamatan diri sendiri serta teman-teman mereka dalam kegiatan kelompok. Peningkatan kemampuan pengambilan keputusan mereka juga menjadi indikator penting dalam pengembangan kemandirian.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan mengisi gap dalam studi tentang pengaruh kegiatan Pramuka terhadap pengembangan dimensi mandiri pada siswa sekolah dasar, khususnya di konteks survival skill yang belum banyak diteliti sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dapat berperan penting dalam membangun kepercayaan diri, inisiatif, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan pada siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan survival skill dalam Pramuka Penggalang dapat menjadi metode yang efektif dalam penguatan dimensi

mandiri siswa, sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan kemandirian sebagai salah satu nilai utama dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Oleh karena itu, penerapan kegiatan survival skill dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebaiknya diteruskan dan dikembangkan untuk mendukung pembentukan karakter mandiri siswa yang lebih kuat di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.

Artikel in Press :

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

Jurnal :

Fatimah, A. (2020). Pengaruh kegiatan Pramuka terhadap peningkatan keterampilan hidup siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 85-96.

Hasibuan, L. (2025). Peran Pramuka dalam pembentukan karakter mandiri di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(3), 101-115. 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.

- Hidayah, R. (2023). Pengaruh pendidikan karakter melalui Pramuka terhadap pengambilan keputusan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 45-58.
- Miller, K. (2019). Survival skills in scouting: Building confidence and independence through outdoor activities. *Outdoor Education Journal*, 24(2), 123-135.
- Permatasari, S., & Wakhidin, R. (2025). Peran Pramuka dalam pengembangan inisiatif dan kemandirian siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ekstrakurikuler*, 7(1), 35-48.
- Sinde, D. (2024). The role of outdoor activities in building confidence: A scouting perspective. *Journal of Educational Development*, 18(2), 45-58.